



Manusia Sebagai Hamba: Mengatasi Agnostik Agama Melalui Pemahaman Tauhid menurut Naquib Al-Attas

Abdillah Khayyi Muchyiddin¹, Alfian Fatih Rizqi²

^{1,2} Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 27-08-2025

Revised 26-09-2025

Accepted 22-10-2025

Published 09-11-2025

Keywords:

Religious Agnosticism;

Islamic Epistemology;

Crisis of Meaning;

Syed Muhammad

Naquib al-Attas;

Tawhid.

Correspondence:

abdillahkhayyi21@gmail.com

Abstract

The phenomenon of religious agnosticism is becoming increasingly prevalent in the modern era, characterized by skepticism about the existence of God and a weakening of human values, identity, and meaning of life. This condition has implications for moral crisis, disorientation of life goals, and existential alienation. This study aims to analyze the concept of tawhid according to Syed Muhammad Naquib al-Attas as a philosophical and theological response to the problem of religious agnosticism, while also offering a paradigm that restores human awareness as servants of Allah. The methodology used is a qualitative approach through library research with hermeneutic analysis of Al-Attas' primary works, as well as a critical review of secondary literature related to agnosticism and Islamic theology. The results of the study show that tawhid, in Al-Attas' view, is not only a theological principle but also an epistemological and metaphysical foundation that integrates all aspects of life, guides the search for meaning, and affirms humanity's position before God. The novelty of this research lies in the synthesis between epistemological criticism of agnosticism and the offer of a comprehensive solution based on the Islamic worldview, which has implications for the formulation of educational and cultural policies that emphasize the internalization of tawhid values to shape individuals of integrity, knowledge, and civilization.

Fenomena agnostik agama semakin marak di era modern, ditandai oleh sikap ragu terhadap eksistensi Tuhan dan melemahnya orientasi nilai, identitas, serta makna hidup manusia. Kondisi ini berimplikasi pada krisis moral, disorientasi tujuan hidup, dan keterasingan eksistensial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tauhid menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai jawaban filosofis dan teologis terhadap problem agnostik agama, sekaligus menawarkan paradigma yang memulihkan kesadaran manusia sebagai hamba Allah. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan analisis hermeneutis terhadap karya-karya primer Al-Attas, serta kajian kritis atas literatur sekunder terkait agnostisisme dan teologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid, dalam pandangan Al-Attas, bukan hanya prinsip teologis, tetapi fondasi epistemologis dan metafisis yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan, mengarahkan pencarian makna, dan meneguhkan posisi manusia di hadapan Tuhan. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara kritik epistemologis terhadap agnostisisme dan tawaran solusi berbasis worldview Islam yang komprehensif, yang berimplikasi pada perumusan kebijakan pendidikan dan kebudayaan yang menekankan internalisasi nilai tauhid untuk membentuk manusia berintegritas, berilmu, dan beradab.

242



A. PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir (2015–2025), fenomena agnostisisme dan penurunan ketertarikan spiritual semakin nyata di Indonesia (Hefner, 2021). Sejak diberlakukannya kebijakan pencantuman kolom agama kosong pada KTP tahun 2017, muncul indikasi meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ketidakpastian religius (Butt, 2020). Meskipun mayoritas penduduk Indonesia masih beragama Islam (sekitar 87%), wacana mengenai keraguan terhadap dogma keagamaan dan kebutuhan akan spiritualitas yang lebih autentik terus berkembang (Barton, 2021). Gejala ini menegaskan bahwa krisis spiritual bukan sekadar fenomena individual, melainkan telah memasuki ranah sosial yang lebih luas (Maarif, 2023).

Kesenjangan semakin terlihat antara dominasi sekularisme yang mengabaikan dimensi spiritual manusia dengan kebutuhan makna religius, serta antara tingginya angka religiusitas formal dengan kualitas spiritualitas yang justru melemah (Modood, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh pemisahan nilai dunia dan metafisis yang melahirkan disorientasi, kelemahan kurikulum pendidikan Islam yang belum sepenuhnya mengintegrasikan konsep tauhid, serta krisis epistemologis akibat dominasi paradigma rasional-empiris (Utami, 2022).

Dalam konteks inilah pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi signifikan. Konsep tauhid yang ditawarkannya tidak hanya dipahami sebagai prinsip teologis, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis, etis, dan spiritual yang menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia (Benlahcene, 2024). Melalui paradigma ta'dib, ia menekankan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia sebagai hamba ('abd) yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah (Mochammad In'ami, Bambang, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji gagasan al-Attas, seperti penelitian Ichsan Indiartiko (2023) yang menyoroti integrasi nilai tauhid dalam pendidikan, Komaruddin Sassi (2020) yang membahas epistemologi pendidikan Islam dalam paradigma tauhid, serta Syahwan Tumanggor dkk. (2024) yang meneliti implikasi worldview Islam al-Attas bagi paradigma pendidikan. Namun, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menghubungkan secara langsung pemikiran tauhid al-Attas dengan fenomena agnostisisme dan krisis spiritual masyarakat modern Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk krisis spiritual di kalangan Muslim Indonesia, menganalisis

pemikiran tauhid al-Attas sebagai solusi konseptual dan praktis, serta merekomendasikan model pendidikan ta'dib tauhid yang relevan untuk memperkuat orientasi religius manusia di era modern.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam pemikiran tokoh, dalam hal ini Syed Muhammad Naquib al-Attas, terkait konsep ketuhanan dan eksistensi manusia dalam perspektif Islam. Menurut Mestika Zed, studi kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama penelitian, dengan tujuan untuk menghasilkan analisis yang sistematis dan kritis terhadap suatu topik (Zed, 2008). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada relevansinya dalam menjawab persoalan konseptual yang bersifat filosofis, terutama dalam memahami dinamika antara tauhid dan tantangan agnostisisme agama di era modern.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat Islam dan kajian pemikiran tokoh, sebagaimana dijelaskan oleh Amin Abdullah, yang menekankan pentingnya analisis kritis terhadap ide-ide yang terkandung dalam karya tokoh untuk memahami landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya (Abdullah, 2006). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran al-Attas, khususnya yang berkaitan dengan krisis makna, sekularisme, dan hilangnya orientasi spiritual dalam masyarakat modern.

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis data dari literatur relevan (Khoiron, 2019). Penelitian ini secara khusus menelaah karya-karya utama al-Attas, seperti Islam and Secularism (Al-Attas, 1993) dan Prolegomena to the Metaphysics of Islam (Al-Attas, 1995), serta literatur sekunder lainnya yang membahas pemikiran beliau. Melalui teknik ini, peneliti berupaya memahami bagaimana konsep tauhid tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga berfungsi sebagai jawaban atas persoalan-persoalan ontologis dan epistemologis yang dihadirkan oleh agnostisisme agama dalam konteks modernitas.

Fokus utama analisis diarahkan pada eksplorasi mendalam terhadap konsep manusia sebagai hamba, dan bagaimana pemahaman tauhid menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dapat memberikan alternatif solusi terhadap tantangan

agnostisme agama, yang cenderung mengaburkan peran ketuhanan dan memarginalkan eksistensi spiritual manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap problematika keagamaan dalam realitas intelektual dan sosial kontemporer (Al-Attas, 1993)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agnostisisme

a. Definisi, Karakteristik, dan Jenis-Jenis Agnostik Agama

Agnostisisme berasal dari bahasa Yunani *a* yang berarti "Tidak" dan *gnosko* yang berarti "berpengetahuan", suatu istilah yang dikemukakan oleh Thomas Henry Huxley pada abad ke sembilan belas (Mastury, 1991). Pengertian agnostik dilihat dari aspek Bahasa Arab adalah *la'adriy*. Sedangkan Agnostisisme adalah *Madzab al-La' adriyah*. Pengertian dari agnostik sendiri merupakan pandangan bahwa seseorang tidak menyatakan keyakinan maupun ketidakpercayaan akan eksistensi Tuhan, tetapi tetap membuka kemungkinan adanya Tuhan tanpa terikat pada agama tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para penganut agnostik—khususnya agnostic theist—percaya akan kemungkinan eksistensi Tuhan, tetapi tidak dengan agama (Austin Cline, 2018).

Ulf Zackariasson menjelaskan bahwa agnostisisme memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari posisi keagamaan maupun ateistik (Zackariasson, 2024).

Pertama, seorang agnostik menolak klaim kebenaran absolut dalam ranah agama. Misalnya, ketika mendengar pernyataan bahwa "Hanya agama X yang benar, semua agama lain salah," seorang agnostik akan menanggapi bahwa klaim tersebut tidak dapat diterima sebagai kebenaran mutlak, karena tidak ada bukti yang dapat membuktikannya secara pasti dan berlaku universal bagi semua orang.

Kedua, agnostisisme bersikap skeptis terhadap wahyu dan otoritas keagamaan. Jika seorang pemuka agama menyatakan bahwa seluruh isi kitab suci berasal langsung dari Tuhan tanpa perubahan, seorang agnostik mungkin mempertanyakan bagaimana memastikan klaim tersebut benar-benar berasal dari Tuhan dan tidak mengalami perubahan sepanjang sejarah, sehingga memerlukan bukti yang kuat.

Ketiga, agnostisisme menekankan penggunaan rasio dan bukti empiris sebagai batas pengetahuan. Misalnya, jika seseorang berkata bahwa "Tuhan pernah menampakkan diri" kepadanya, seorang agnostik akan menghargai pengalaman

pribadi tersebut, namun tetap meminta bukti yang dapat diuji secara ilmiah sebelum mempercayainya.

Keempat, agnostisisme menunjukkan kerendahan hati epistemologis dengan mengakui bahwa pengetahuan metafisik, termasuk makna spiritual sebagai dasar hidup, tidak mutlak dapat diketahui. Dalam hal ini, ketika ditanya apakah Tuhan pasti ada atau tidak ada, seorang agnostik mungkin menjawab bahwa ia tidak tahu, dan mungkin memang tidak ada cara untuk mengetahuinya secara pasti, karena hal tersebut berada di luar batas kemampuan pengetahuan manusia.

Dalam pandangan Al-Attas, sikap seperti ini merupakan akibat dari keterputusan manusia modern dari akar metafisisnya, di mana agama diposisikan sebagai urusan pribadi yang terlepas dari dimensi intelektual dan publik (Al-Attas, 1993).

Dalam kajian filsafat, para pemikir seperti William L. Rowe menjelaskan bahwa agnostisisme tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki beberapa bentuk yang berbeda, tergantung pada sikap dan batasan pengetahuan yang diyakini oleh penganutnya (Rowe, 2006). Jenis-Jenis Agnostisisme antara lain adalah:

Pertama, Agnostisisme Lemah (Weak atau Soft Agnosticism) berpandangan bahwa saat ini manusia memang belum mengetahui apakah Tuhan ada atau tidak, namun tidak menutup kemungkinan bahwa suatu hari pengetahuan tersebut dapat diperoleh jika tersedia bukti yang memadai. Pandangan ini cenderung terbuka terhadap temuan baru sekaligus mengakui keterbatasan pengetahuan manusia pada masa sekarang.

Kedua, Agnostisisme Apatis (Apathetic Agnosticism) memandang bahwa persoalan keberadaan Tuhan tidak relevan atau tidak berpengaruh langsung terhadap kehidupan sehari-hari. Penganutnya memilih fokus pada kehidupan praktis dan enggan terlibat dalam perdebatan teologis mengenai keberadaan Tuhan.

Ketiga, Agnostisisme Agama (Religious Agnosticism) adalah sikap menerima atau menjalankan praktik keagamaan tertentu tanpa mengklaim kepastian atas kebenaran metafisik yang diajarkan agama tersebut. Mereka lebih menekankan nilai moral, budaya, atau tradisi dari agama, sambil tetap skeptis terhadap klaim kebenaran absolut.

Keempat, Agnostic Theism adalah keyakinan bahwa Tuhan memang ada, namun pengetahuan pasti tentang Tuhan tidak dapat diperoleh. Pandangan ini

memadukan unsur teisme dan agnostisisme, di mana keyakinan didasarkan pada iman, bukan pada bukti empiris yang dapat diverifikasi.

b. Faktor Penyebab Agnostisisme: Sekularisme, Relativisme, dan Kehilangan Makna Ilahi

Agnostisisme agama tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi merupakan gejala yang berkembang seiring dengan pengaruh sekularisme Barat, yang menyingkirkan nilai-nilai ilahi dari ruang publik dan memisahkan antara iman dan rasionalitas (Taylor, 2007). Sekularisme menyebabkan manusia memandang dunia hanya melalui lensa materialistik dan saintifik, yang pada akhirnya menjadikan agama tampak irrasional dan tidak relevan.

Selain itu, relativisme kebenaran—yang menganggap semua klaim kebenaran bersifat subjektif dan tidak ada kebenaran absolut—telah meruntuhkan fondasi keimanan yang kokoh. Relativisme membuat keyakinan religius terkesan sebagai konstruksi sosial atau psikologis belaka, bukan sebagai kebenaran metafisis.

Akhirnya, hilangnya makna ilahi dalam kehidupan manusia modern menjadi sebab utama berkembangnya agnostisisme. Ketika manusia tidak lagi melihat Tuhan sebagai pusat eksistensi dan tujuan hidup, maka segala makna hidup pun menjadi kabur dan digantikan oleh nilai-nilai sementara seperti utilitas, kenyamanan, dan prestise.

c. Dampak Agnostisisme terhadap Kehidupan Spiritual Manusia

Dampak agnostisisme terhadap kehidupan manusia sangat mendalam. Secara spiritual, agnostisisme menyebabkan alienasi eksistensial, yakni keterasingan manusia dari asal dan tujuan hidupnya. Manusia kehilangan orientasi nilai, identitas diri, dan makna dalam penderitaan maupun kebahagiaan.

Krisis spiritual ini melahirkan fenomena kehampaan jiwa (spiritual void) dan keputusasaan makna, di mana hidup dijalani tanpa arah yang transenden. Selain itu, agnostisisme juga berdampak pada kemerosotan moral, karena ketika tidak ada standar kebenaran ilahi, maka manusia menjadi sumber kebenaran itu sendiri. Hal ini pada akhirnya membuka ruang bagi relativisme etika dan kebingungan dalam menentukan mana yang benar dan salah (Mumtaz Ali, 2023).

Dalam konteks ini, Al-Attas melihat bahwa agnostisisme bukan hanya krisis teologis, tetapi krisis epistemologis dan ontologis yang harus dijawab dengan pemulihan kembali makna tauhid dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

2. Konsep Manusia Sebagai Hamba Menurut Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas melihat manusia dalam pandangan Islam sebagai makhluk yang memiliki fitrah, yaitu potensi dasar untuk mengetahui, beradab, dan bertauhid (Al-Attas, 1995). Fitrah manusia tidak netral atau kosong, melainkan telah dibekali dengan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta mengenal Tuhannya secara kodrati. Ilmu, adab, dan tauhid merupakan tiga elemen kunci dalam struktur ontologis manusia yang menjadikannya makhluk mulia dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka ini, manusia diposisikan sebagai 'abd (hamba) dan sekaligus khalifah (wakil) di muka bumi. Sebagai hamba, manusia tunduk mutlak kepada Tuhan; dan sebagai khalifah, ia memikul tanggung jawab sosial untuk menegakkan keadilan, kebenaran, dan keberadaban (Al-Attas, 1993). Kedua posisi ini tidak kontradiktif, tetapi saling melengkapi, di mana ketiaatan spiritual kepada Tuhan menjadi landasan bagi tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Al-Attas juga menekankan bahwa kebebasan manusia bukanlah kebebasan absolut, melainkan kebebasan yang terikat pada kebenaran Ilahi (Daud, 1998). Dalam konteks ini, manusia bebas memilih, tetapi pilihannya harus diarahkan pada tujuan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Kebebasan tanpa bimbingan tauhid akan berujung pada kekacauan moral dan spiritual.

3. Tauhid Sebagai Jawaban terhadap Agnostik

Dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan fondasi epistemologis, ontologis, dan etis yang menyatukan berbagai dimensi kehidupan. Ia memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu (Islamization of Knowledge, IOK) sebagai strategi de-westernisasi dan desekularisasi ilmu, dengan menanamkan kerangka worldview Islam dan adab dalam pendidikan modern (Fadillah, 2023). Banyak penelitian mutakhir mendukung urgensinya.

De-westernisasi dipandang sebagai tahapan awal sebelum proses Islamisasi ilmu, dengan bahasa dan *worldview* sebagai pintu masuk utama (Azfathir, 2018). Islamisasi ilmu sendiri dibangun di atas pandangan dunia monoteistik yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi epistemologi serta menjadikan *ta'dib* sebagai model pendidikan integral (Basith, 2024). Selanjutnya, integrasi antara sains dan agama ditegaskan melalui paradigma tauhid, sebagaimana digagas dalam kerangka teori Islamisasi Ilmu Pengetahuan (IOK) al-Attas (Muttaqin, 2025).

Intuisi dan wahyu ditempatkan sebagai sumber pengetahuan yang melampaui batas empirisme rasionalistik, suatu pandangan yang menantang dominasi epistemologi Barat modern (Khairul Fahmi, Salminawati, 2024). Perspektif ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga korektif terhadap keterbatasan rasionalisme murni dalam menjawab persoalan metafisis. Pemulihan paradigma ilmu ditawarkan melalui tiga strategi utama, yaitu pembebasan dari sekularisme, de-westernisasi, serta rekonstruksi orientasi keilmuan berbasis Islam. Meski demikian, strategi ini menuntut penerjemahan praktis dalam sistem pendidikan agar tidak berhenti pada tataran normatif. (Fadillah, 2023). Sejalan dengan itu, pentingnya reposisi epistemologi sains di atas fondasi tauhid dan adab (Basith, 2024), yang dapat dipandang sebagai tawaran metodologis guna mengintegrasikan dimensi etis-spiritual dalam praksis ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ketiga pendekatan ini tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga membuka ruang evaluasi kritis terhadap kemungkinan realisasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Selain itu, peran adab dalam pendidikan telah divalidasi oleh penelitian Empiris. Abrori & Nurkholis menekankan pendidikan ta'dib sebagai pembentukan insan kamil — manusia yang berkarakter religius kuat (Nurkholis, 2019). Pendekatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (IOP) dipahami sebagai proses pembebasan ilmu dari nilai-nilai non-Islam sekaligus peneguhan integrasi spiritual dalam epistemologi (Basith, 2024). Sejalan dengan itu, IOP juga menolak klaim netralitas nilai dalam ilmu pengetahuan modern, dan justru menegaskan posisi nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam pengembangan disiplin ilmu (Muhammad Ghifari, 2021).

Secara historis, konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (IOP) pertama kali digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas pada era 1970-an dan kemudian dipopulerkan dalam forum internasional, salah satunya First World Conference on Muslim Education (Musa, 2021). Konsep ini tidak hanya memengaruhi wacana akademik global, tetapi juga berdampak pada kehidupan keagamaan, perkembangan sastra, dan kebudayaan Melayu. Lebih jauh, gagasan tersebut turut memengaruhi kebijakan pendidikan tinggi di Malaysia dan Indonesia, yang kini mulai memasukkan unsur Islamisasi ilmu ke dalam kurikulum formal (Desnafitri, 2019).

D. SIMPULAN

Pemahaman tauhid menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi jawaban yang relevan terhadap problem agnostisisme agama yang marak di era modern. Al-Attas memandang manusia sebagai makhluk yang berfitrah, yaitu memiliki potensi kodrati untuk mengetahui, beradab, dan bertauhid. Dengan posisi ganda sebagai hamba ('abd) dan khalifah, manusia diarahkan untuk tunduk kepada Tuhan sekaligus memikul tanggung jawab sosial dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Dalam kerangka ini, tauhid bukan sekadar doktrin teologis, tetapi menjadi prinsip epistemologis, ontologis, dan etis yang menyatukan pengetahuan, moralitas, dan tujuan hidup manusia. Dengan demikian, tauhid mampu mengatasi krisis makna, keterasingan eksistensial, serta problem moral yang ditimbulkan oleh agnostisisme modern.

Secara kebijakan, gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (IOP) yang diperkenalkan al-Attas mengandung implikasi penting bagi sistem pendidikan Islam. Integrasi tauhid, adab, dan ilmu perlu dijadikan fondasi kurikulum agar pendidikan tidak sekadar menekankan penguasaan aspek kognitif dan sains modern, tetapi juga menumbuhkan karakter *insan kamil* yang religius, beradab, dan berorientasi peradaban. Dengan penerapan tersebut, pendidikan Islam dapat berperan strategis dalam membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai spiritual sekaligus mampu menjawab tantangan global kontemporer.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan praktis konsep Islamisasi ilmu dalam lembaga pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Penelitian lapangan mengenai integrasi nilai tauhid dan adab dalam kurikulum juga menjadi penting untuk menilai sejauh mana gagasan al-Attas telah bergerak dari ranah konseptual menuju praksis nyata. Hal ini akan memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memperkuat upaya revitalisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). *ISLAMIC STUDIES DI PERGURUAN TINGGI Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT AND CIVILIZATION.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena_to_The_Metaphysics_of_Islam.pdf*. INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT AND CIVILIZATION (ISTAC).
- Austin Cline. (2018). *Teisme Agnostik - Definisi Kamus*. <https://doi.org/www.learnreligions.com>
- Azfathir, N. H. & H. N. (2018). The Concept of Syed Muhammad Naquib al-Attas on De-Westernization and its. *Kalimah*, 16(2).
- Barton, G. (2021). Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations in Indonesia. *Religions*, 12(11), 979. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12110979>
- Basith, Y. (2024). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Pondasi Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Turats: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam*, 17(1). <https://doi.org/doi.org/10.33558/turats.v17i1.9632>
- Benlahcene, B. (2024). The Critical Engagement with Modern Knowledge in the Muslim World: Between A Priori Rejection and Uncritical Assimilation. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.1>
- Butt, S. (2020). Constitutional Recognition of 'Beliefs' in Indonesia. *Journal of Law and Religion*, 35(3), 397–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/jlr.2020.42>
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas AN EXPOSITION OF THE ORIGINAL CONCEPT OF ISLAMIZATION*. THE INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT AND CIVILIZATION (ISTAC).
- Desnafitri, M. I. M. & A. (2019). Al-Attas on Intellect and It's Relevance to The Islamization of Knowledge: Sufism Philosophical Approach. *Khatulistiwa*, 9(2). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i2.1479>
- Fadillah, N. H. (2023). Analytical Studies of Syed Naquib al-Attas on Knowledge. *Tasfiyah*, 7(1), 45–68.
- Hefner, R. W. (2021). Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia. *Religions*,

- 12(10), 799.
- Khairul Fahmi, Salminawati, dan U. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research (JER)*, 5, 570–575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.753>
- Khoiron, A. K. & A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Proceedings of the National Academy of Sciences*. LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO.
- Maarif, S. (2023). Human (Relational) Dignity: Perspectives of Followers of Indigenous Religions in. *Religions*, 14(3), 325.
- Mastury, D. H. M. (1991). SUATU ANALISIS PERBANDINGAN Oleh : Drs . H . Muhammad. *Al-Jami'ah Jurnao Of Islamic Studies*.
- Mochammad In'ami, Bambang, & I. S. W. (2025). Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.4>
- Modood, T. (2021). Freedom of Religion and the Accommodation of Religious Diversity. *Religions*, 12(9), 753. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12090753>
- Muhammad Ghifari. (2021). Islamization of Knowledge Base Education in Islamic Boarding School to Face the Challenges of Western Civilization in 21st Century. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10, 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17960>
- Mumtaz Ali, M. (2023). Islamization of Human Knowledge: From Prof. Kamal. *Revelation and Science*, 13(02), 62–75.
- Musa, M. F. (2021). *Naquib Al-Attas' Islamization of Knowledge: Its Impact on Malay Religious Life, Literature, Language and Culture*.
- Muttaqin, S. G. & Z. (2025). Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas tentang Integratif Sains dan Agama dalam Membangun Peradaban Pendidikan Islam. *MASALIQ (Masaliq — Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i3.5562>
- Nurkholis, M. S. A. dan M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Islam: Al I'tibar (JPIA)*, 6, 9–18.
- Rowe, W. L. (2006). Philosophy of Religion : An Introduction. In *Thought* (Vol. 48, Issue 2). Wadsworth.

- Taylor, C. (2007). A Secular Age. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2). The Belknap Press of Harvard University Press.
- Utami, P. T. (2022). Raising Religious Inherency: The Role of Interreligious Competence in Achieving Religious Education Equality in Multireligious Public Schools in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Communications*, 9(1), 279.
- Zackariasson, U. (2024). Stances and Skills to in-Habit the World: Pragmatic Agnosticisms and Religion. *Philosophies*, 9(3).
<https://doi.org/10.3390/philosophies9030057>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Inodensia.